



Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Kukira Kau Rumah* Karya Umay Shahab

Ananda Dwi Rahayu^{1*}, Kafita Widyawati², Carissa Permata Putri³, Meisya Nadia Diana⁴, Naurah Nadzifah Ramadhani⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ermawati. S⁷, Turahmat⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

⁸Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Penulis korespondensi: anandarahayu405@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *Language has a crucial role in understanding human communication, one of which is through speech actions carried out by humans. The existence of speech acts is so diverse, one of which is expressive speech that can reflect the psychological condition of the speaker. This research chose the film Kukira Kau Rumah as an object, because film is one of the objects that contains speech acts through dialogue. In the film, there are many dialogues that are emotionally charged and relevant to mental health issues. The study of this film is important because it can provide a new perspective in pragmatics, especially understanding how language is used to express emotions, build character dynamics, and represent the form of expressive speech itself. This study uses a descriptive qualitative method whose analysis is carried out on the dialogues in the film to find various expressive speech acts, identify the types of expressive speech acts, and define the meaning of speech acts to the context related to these speech acts. The types of expressive speech that were found included the expressive act of praise, thanks, criticism, complaining, blaming, congratulating, and apologizing. This research is expected to contribute new insights in pragmatic studies, especially regarding the analysis of expressive speech acts and new references for linguistic studies.*

Keywords: *expressive speech acts; film; film Kukira Kau Rumah; Pragmatics; speech acts*

Abstrak. Bahasa memiliki peran yang krusial terhadap pemahaman komunikasi manusia, salah satunya melalui tindak tutur yang dilakukan manusia. Keberadaan tindak tutur begitu beragam, salah satunya tindak tutur ekspresif yang dapat mencerminkan kondisi psikologis penutur. Penelitian ini memilih film *Kukira Kau Rumah* sebagai objek, karena film merupakan salah satu objek yang mengandung tindak tutur melalui dialognya. Di dalam film tersebut terdapat banyak dialog bermuatan emosional dan relevan dengan isu kesehatan mental. Kajian terhadap film ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif baru dalam pragmatik, terutama memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun dinamika karakter, dan merepresentasikan bentuk dari tindak tutur ekspresif itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang analisisnya dilakukan terhadap dialog-dialog yang ada di dalam film untuk menemukan berbagai tindak tutur ekspresif, mengidentifikasi jenisnya terhadap tindak tutur ekspresif, dan mendefinisikan makna tindak tutur terhadap konteks yang berkaitan dengan tindak tutur tersebut. Berdasarkan metode tersebut, ditemukan tindak tutur ekspresif yang lalu dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan antara lain tindak tutur ekspresif memuji, berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan mengucapkan maaf. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan baru dalam kajian pragmatik khususnya mengenai analisis tindak tutur ekspresif maupun referensi baru bagi studi linguistik.

Kata Kunci: film; film *Kukira Kau Rumah*; Pragmatik; tindak tutur; tindak tutur ekspresif

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan pernah lepas ikatannya dengan bahasa. Berkaca dari kehidupan sehari-hari, peran bahasa cukup krusial untuk menyampaikan pesan atau makna kepada orang lain. Selain memiliki makna yang sesuai dengan strukturnya, makna bahasa dalam komunikasi dapat bergantung pada konteks. Lubis (2015) menyampaikan bahwa komunikasi berkaitan erat dengan makna serta dikaitkan dengan konteks yang berlaku. Hal tersebut dipelajari lebih lanjut dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji ujaran, tuturan, atau yang disebut juga dengan tindak tutur.

Pada kajian sosiolinguistik oleh Chaer & Agustina (2010), tindak tutur merupakan peristiwa sosial dalam satu situasi dan tempat tertentu. Tindak tutur didefinisikan sebagai gejala dalam proses komunikasi yang berfokus untuk mengetahui makna atau arti tindakan dalam sebuah tuturan. Istilah tindak tutur diperkenalkan pertama kali pada tahun 1956 oleh salah satu guru besar Harvard, J. L. Austin. Teori tersebut kemudian dibukukan dengan judul *How to do Things with Word?* Oleh J. O. Urmson pada tahun 1965 dan terkenal dalam studi linguistik oleh Searle pada tahun 1969. Pada kajian pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu fenomena selain deiksis, implikatur percakapan, dan presuposisi. Pragmatik sendiri masuk ke Indonesia pada pertengahan tahun 1980an berupa kurikulum pengajaran bahasa Indonesia. Setelahnya, pragmatik dibedakan atas dua hal, yaitu pragmatik sebagai suatu pengajaran dan pragmatik sebagai suatu hal yang diajarkan. Pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dibagi lagi menjadi pragmatik sebagai bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai fungsi komunikatif (Purwo, 1990). Kajian pragmatik yang berisi fenomena tindak tutur di dalamnya dari pembagian-pembagian definisi pragmatik di atas yaitu kajian linguistik yang membahas mengenai maksud dari suatu bahasa. Kajian pragmatik tersebutlah yang mengkaji maksud bahasa terikat dengan konteks (Wijana, 1996). Tindak tutur dalam kajian pragmatik diartikan sebagai kegiatan mengujarkan tuturan (Rustono, 1999). Menurut Searle (1976) pada Kartika & Katubi (2022), fungsi komunikasi dibagi menjadi lima kelompok utama, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif.

Tindak tutur ekspresif pada Levinson (1997) yaitu *which express a psychological state (paradigm cases: thanking, congratulating, welcoming and apologizing)* atau berarti tindak tutur yang mengungkapkan keadaan psikologis berupa berterima kasih, memberi ungkapan selamat, menyambut, dan meminta maaf. Sedangkan menurut Tarigan (2021), tindak tutur ekspresif terklasifikasi pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai

penggambaran psikologis sang penutur berupa mengucapkan terima kasih, menyatakan belasungkawa, mengucapkan maaf, memuji, menyalahkan, mengampuni, dan sebagainya. Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan perasaan penutur (Yule, 1996). Tindak tutur tersebut mencerminkan keadaan psikologis penutur yang diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesengsaraan. Tuturan yang ekspresif tersebut berkaitan dengan pengalaman penutur dan konteks.

Tindak tutur ekspresif yang dikaji dalam kajian pragmatik bukan hanya mengkaji dari tuturan langsung antara penutur dan mitra tutur, namun juga dapat mengkaji dari tindak tutur yang berlangsung dalam video seperti pada kajian *Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar* yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2022) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dan asertif yang terdapat pada tindak tutur berupa video. Selain itu, terdapat *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV* oleh Pratama dan Utomo (2020) yang mengkaji tindak tutur ekspresif pada wacana *stand up comedy*. Selain pada video dan wacana *stand up comedy*, terdapat analisis tindak tutur ekspresif pada film yang telah dilakukan oleh Jurnal et al. (2022) berupa analisis yang dilakukan untuk mengungkap tindak tutur ekspresif pada objek kajian berupa Film *Sejuta Sayang Untuknya*.

Lebih lanjut lagi, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini juga pernah dilakukan oleh Ashari & Setyawan (2024) berupa analisis tindak tutur ekspresif yang dilakukan pada kumpulan cerpen berjudul *Bidadari Kecilku*, hasilnya menunjukkan beragam bentuk tindak tutur ekspresif seperti tuturan meminta maaf, tuturan mengucapkan terima kasih, tuturan memuji, dan tuturan mengeluh. Selanjutnya, Husna & Trian (2024) dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* menemukan empat jenis tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, dan simpati, yang digunakan untuk membangun karakter dan memperkuat alur cerita. Tidak hanya itu, penelitian oleh Hedrianti (2024) pada kolom komentar YouTube film dokumenter *Dirty Vote* berhasil mengidentifikasi 32 data tindak tutur ekspresif yang didominasi oleh ungkapan terima kasih, memuji, mengkritik, dan menyalahkan.

Bahasa dalam film bukan hanya sekadar alat komunikasi antar tokoh, akan tetapi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan keadaan psikologis. Film *Kukira Kau Rumah* dipilih sebagai objek kajian karena memiliki nilai emosional dan psikologis yang kuat dan mengangkat isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, seperti hubungan antarmanusia bahkan sampai dengan isu kesehatan mental. Dialog dalam film ini banyak mengandung tindak tutur ekspresif yang tidak hanya memperkaya dinamika cerita, tetapi juga

mencerminkan kondisi psikologis karakter yang ada di dalamnya. Karakter utama dalam film ini digambarkan sebagai individu yang mengalami berbagai gejolak emosi, yang kemudian tercermin dalam gaya bertuturnya. Melalui kajian ini, dapat dianalisis bagaimana bahasa melalui kondisi psikologisnya dapat mengekspresikan perasaan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini menjadi penting karena kajian sebelumnya mengenai tindak tutur ekspresif dalam film masih terbatas. Beberapa penelitian yang terdahulu lebih banyak membahas hal yang lebih berfokus pada tindak tutur ilokusi secara umum tanpa menyoroti lebih lanjut bagaimana tindak tutur ekspresif ada pada film tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Dwi et al. (2022) yang meneliti mengenai *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam analisisnya ini, tindak tutur ekspresif yang ditemukan hanya meliputi tindakan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf.

Selain itu, Ariyadi et al. (2021) melakukan penelitian juga terhadap tindak tutur dalam film pendek *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01* yang ditayangkan di kanal YouTube Toyota Indonesia. Analisis ini menghasilkan bahwa tindak tutur ilokusi berperan penting dalam membangun narasi dan karakterisasi dalam film pendek tersebut. Lebih lanjut, kajian dan analisis yang lebih spesifik tentang tindak tutur ekspresif dalam film telah dilakukan oleh Fatikah et al. (2022). Dalam penelitian mereka yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto*. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film tersebut memiliki fungsi utama untuk menunjukkan perasaan kasih sayang, kesedihan, dan harapan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film, tetapi belum ada penelitian yang secara khusus membahas Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kukira Kau Rumah*. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Kukira Kau Rumah* dengan tujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang ada pada film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan kontribusi bagi bidang kajian pragmatik, khususnya memahami bagaimana bahasa dapat mempresentasikan kondisi psikologis seseorang. Harapannya, analisis yang dilakukan dapat memberikan pemahaman mengenai tindak tutur ekspresif dalam film *Kukira Kau Rumah* dan dapat mengembangkan sekaligus membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

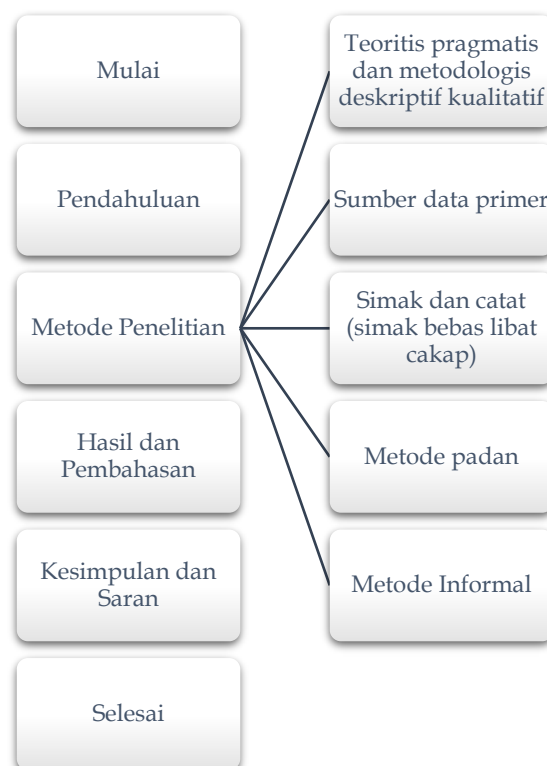
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tepatnya kualitatif deskriptif sebagai acuan dalam memperoleh hasil final penelitian. Moloeng (2007) mengungkapkan bahwasannya tujuan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek penelitian melalui konteks khusus. Dengan kata lain, perangkat yang diteliti berupa perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2006) merujuk pada perincian, ungkapan, dan penjelasan mengenai fenomena alam dan sosial dalam masyarakat secara lebih spesifik, terperinci, dan lebih mendalam mengenai segala keterhubungan hingga dampak yang timbul guna menemukan titik akhir dari kegiatan penelitian tersebut. Sehingga hasil analisis dari menggunakan kedua gabungan metode tersebut menjadikan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang memaparkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar melainkan bukan angka, tanpa adanya manipulasi. Menitikberatkan fokus kajiannya pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan berupa suatu perilaku, fenomena, peristiwa, hingga ke masalah atau keadaan tertentu.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni secara teoretis berupa pragmatis dengan arah tujuannya pada tindak tutur ekspresif mengenai penggunaan bahasa dalam situasi atau konteks tertentu dan secara metodologis berupa deskriptif kualitatif yang berkenaan dengan pemahaman setiap tuturan ekspresif yang muncul melalui pendeskripsian lebih mendalam serta kontekstual. Hal tersebut akan diperoleh data yang sumbernya dari film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab berisikan data penggalan wacana disetiap dialog-dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif, jika menurut Fraser (1978) dalam buku “Pokok-Pokok Pragmatik” karya Rustono sekaligus menurut (Tarigan (2021) antara lain: (1) memuji, (2) berterima kasih, (3) mengkritik, (4) mengeluh, (5) menyalahkan, (6) mengucapkan selamat, (7) menyatakan belasungkawa, (8) mengucapkan maaf, dan (9) memaafkan. Melalui patokan tersebut, setiap tuturan yang telah ditemukan akan dilakukan analisis sekaligus disesuaikan setiap kategorinya agar mengetahui makna dan fungsinya.

Peneliti menggunakan metode pengambilan data dengan teknik simak dan catat sehingga dilakukan proses menyimak sumber data, lalu dilakukan pencatatan mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film melalui teknik turunan simak bebas libat cakap yang mengharuskan peneliti mengamati sekaligus mencatat setiap tuturan yang termasuk ke dalam kategori, tanpa adanya keikutsertaan percakapan yang terjadi di dalamnya. Kemudian penemuan data dianalisis menggunakan metode padan, menurut Sudaryanto (2015) disebutkan bahwa metode dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi

bagian dari bahasa (*langue*). Terutama menggunakan metode padan pragmatis sekaligus menggunakan daya pilah pragmatis, sehingga pengkategorian alat penentunya berupa mitra wicara (penutur atau mitra tutur) yang dikaji makna tuturannya berdasar reaksi dan konteks sosial yang dihasilkan dari komunikasi antar tokoh dalam film tersebut.

Teknik penyajian yang digunakan adalah secara informal, Sudaryanto (2015) menyinggung mengenai teknik ini lebih berfokus pada penyajian data yang menggunakan kata-kata biasa atau uraian verbal secara naratif, sehingga tidak menggunakan unsur kompleks berupa lambang-lambang, simbol, tanda-tanda, maupun rumus-rumus teknis secara formal. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapat akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Nantinya akan ditampilkan kutipan dialog beserta penguraian maksud dari data yang telah diperoleh, sekaligus pendeskripsian berdasarkan kesesuaian konteks dan situasi melalui uraian analisis dengan bahasa yang mudah dipahami, meskipun kurang memiliki pengetahuan mengenai seperangkat ilmu linguistik, terutama pragmatik. Melalui sarana audio-visual film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab ini, peneliti dapat secara langsung mengkaji, maka dari itu fleksibilitas pemerolehan informasi sangat disesuaikan dengan konteks dan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh data berupa penggalan wacana yang mengandung tindak tutur ekspresif pada film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab. Sistematika metode penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram alir berikut untuk mendukung keabsahan data.



Gambar 1. Diagram Alir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap objek kajian berupa film *Kukira Kau Rumah*, ditemukan berbagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang telah ditemukan tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya. Rahmadhani & Utomo (2020) pada analisisnya dengan objek kajian berupa novel *Hujan Bulan Juni* menemukan 8 data yang tergolong pada tindak tutur ekspresif, antara lain terdiri dari 3 tindak tutur ekspresif mengejek, 2 tindak tutur mengkritik, 2 tindak tutur memuji, dan 1 tindak tutur mengeluh. Rini et al. (2024) menemukan tindak tutur ekspresif memuji, mengeluh, mengkritik, menyanjung, dan mengucapkan terima kasih pada kanal YouTube yang dikajinya. Us'ariasih et al. (2024) menemukan tindak tutur yang berbeda, yaitu tindak tutur mengucapkan selamat. Sedangkan Zafiera et al. (2024) menemukan tindak tutur yang serupa dengan Rahmadhani et. al. pada kanal YouTube yang berbeda.

Pada hasil analisis yang telah dilakukan, tindak tutur ekspresif tersebut dibagi menjadi tindak tutur ekspresif memuji, berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf. Berikut tabel berisi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada film *Kukira Kau Rumah* beserta jumlahnya.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif

No.	Tindak Tutur Ekspresif yang Ditemukan	Jumlah Tuturan
1.	Tindak tutur ekspresif memuji	3
2.	Tindak tutur ekspresif berterima kasih	3
3.	Tindak tutur ekspresif mengkritik	3
4.	Tindak tutur ekspresif mengeluh	4
5.	Tindak tutur ekspresif menyalahkan	5
6.	Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat	1
7.	Tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf	3
Jumlah Data		22

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dijabarkan sebagian dari data yang mewakili tindak tutur ekspresif pada film *Kukira Kau Rumah*. Pembahasan tersebut dibagi atas 7 jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada objek kajian sebagai berikut.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Beberapa penelitian mengenai tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa ekspresi verbal dalam komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan kondisi psikologis seorang penutur terhadap mitra tuturnya. Penelitian oleh Prayoga et al. (2021) menyatakan bahwa tuturan ekspresif sangat bervariasi, beberapa di antaranya berupa tindak tutur meminta maaf, memiliki rasa simpati, menyalahkan, memuji, memberi maaf, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Safira (2021)

menyatakan bahwa menyanjung merupakan salah satu jenis tindak tutur ekspresif. Menyanjung pada temuannya dapat dikaitkan dengan temuan pada film *Kukira Kau Rumah* berupa tindak tutur memuji. Hidayah et al. (2024) juga menegaskan bahwa memuji merupakan bagian dari fungsi evaluatif dalam tindak tutur ekspresif, di mana penutur memberikan penilaian positif terhadap objek atau perilaku yang dibicarakan. Pujian dalam komunikasi tidak hanya mengungkapkan emosi positif, tetapi juga mempererat ikatan sosial sekaligus emosional antara penutur dan mitra tutur.

Menit 01.40

KONTEKS : Pram memandangi Niskala yang sedang lari pagi bersama temannya dari jendela kamar. Niskala tersenyum lalu tertawa dan mengucapkan seruan yang lucu sehingga menarik perhatian Pram.

Tuturan:

Pram : “Aku nggak bisa lupa saat pertama kali melihatnya, juniorku di kampus.”

Pram : **“Matanya tajam, membuat aku ingin membuka jendela kamar dan loncat ke sampingnya.”**

Pram : “Namun ternyata kupingnya lebih tajam dari matanya, karena dia yang pertama kali mendengarku.”

Kalimat tersebut berasal dari batin Pram yang ditujukan kepada Niskala yang sedang lari pagi bersama teman-temannya. Ia memandangi paras Niskala melalui jendela kamar, kemudian dibuat kagum oleh sorot mata Niskala yang tajam, tawa yang indah, dan senyum yang merekah hingga Pram ingin sekali berada di sampingnya, agar seterusnya puas memandangi keindahan itu. Ungkapan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang diujarkan Pram untuk menyanjung dan mengagumi Niskala.

Menit 12.15

KONTEKS : Dinda dan Oktavianus sedang memakan es teler durian di kantin bersama Niskala, sebagai bentuk traktiran dari Pram atas kesepakatan yang mereka buat. Kemudian Dinda mengatakan suatu hal untuk mengalihkan sekaligus menghentikan perkataan kurang berkenan dari Oktavianus.

Tuturan:

Okta : “Saya ini tetangganya dia. Dari dulu sapa sekarang saya belum pernah lihat di mana orang tuanya berada. Ah atau jangan-jangan dia anak haram.”

Niskal : “Sssttt.”

Dinda : “Tapi ini es duriannya halal loh, terus enak!”

Okta : “Oh, bisa beli begini banyak-banyak.”

Tuturan tersebut dilakukan secara spontan oleh Dinda setelah merasakan sesendok es teler durian, secara tidak langsung juga merujuk pada ungkapan pujian dari rasa makanan yang sedang dimakan. Sehingga ujaran tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif memuji, meskipun awalnya hanya sebagai bentuk peralihan sekaligus agar Oktavianus terdistraksi dari topiknnya itu.

Menit 20.26

KONTEKS : Niskala di perpustakaan bersama Pram bertujuan untuk meminjam buku sebagai sumber referensi tugas. Ternyata buku yang dipinjam oleh Niskala cukup banyak, kemudia mendapat peringatan langsung berupa meningkatnya amarah dari Ibu penjaga perpustakaan terkait maksimal peminjaman buku. Menanggapi hal tersebut, Niskala berusaha merayu sebagai bentuk bujukan kepada Ibu penjaga perpustakaan agar tidak memarahinya.

Tuturan :

Pustakawan : “Oke.”

Niskala : “Makasih.”

Pustakawan : “Tapi cepet balikannya!”

Niskala : “Oh tenang, **Ibu cantik**. Boleh cubit? Oh, nggak boleh.”

Pustakawan : “Kamu mau cubit saya?”

Pram : “Oh, enggak, Bu.”

Tindak tutur tersebut dituturkan Niskala kepada mitra tutur, yakni Ibu penjaga perpustakaan. Dalam konteks situasi tutur tersebut, Niskala sedang pergi bersama Pram ke sebuah Perpustakaan, Niskala berencana meminjam beberpa buku, tetapi dalam aturan ditegaskan bahwa tidak memperbolehkan pengunjung untuk meminjam buku lebih dari batas yang ditentukan. Hal itu membuat Ibu penjaga Perpustakaan merasa marah karena ia meminjam buku dengan jumlah yang melebihi batas, akhirnya Niskala menuturkan pujian kepada Ibu penjaga perpustakaan agar tidak marah dan diperbolehkan meminjam buku-buku itu. Tindak tutur ekspresif tersebut dituturkan oleh Niskala untuk menyanjung Ibu penjaga perpustakaan.

Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Menurut Melani & Utomo (2022) tindak tutur ekspresif menelaah mengenai maksud ujaran dari penutur yang nantinya diartikan oleh mitra tutur ke dalam konteks evaluasi, seperti mengkritik, memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, dan menyalahkan. Melalui penelitiannya, Ruhiat et al. (2022) juga memberi pemahaman serupa sekaligus menyinggung terkait tujuan tindak tutur ekspresif berterima kasih, yakni tindak tutur ekspresif yang berusaha mengungkapkan aspek psikologis penuturnya untuk mengucapkan terima kasih sebagai bentuk timbal balik dalam maksud baik, maupun sebagai bentuk apresiasi terhadap sesuatu yang telah dilewati, didapatkan, ataupun dirasakan. Selain itu dalam penelitian lain mengenai tindak tutur ekspresif, didefinisikan bahwa tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan ungkapan tindak tutur pengujar kepada mitra tutur terkait luapan rasa senang maupun puas terhadap hal-hal tertentu (Fatikah et al., 2022). Atas beberapa penjabaran mengenai pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwasannya tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih merupakan bentuk apresiasi, kepuasan, maupun berupa ungkapan rasa senang penutur terhadap lain hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

Menit 03.22

KONTEKS : Dalam sebuah ruang kelas yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat Niskala dan teman-temannya sedang melangsungkan kegiatan debat. Ia beserta kedua temannya menjadi tim kontra mengenai topik ‘Semakin maju teknologi, semakin renggang hubungan interpersonal manusia’. Sementara di sisi seberang terdapat kelompok tim lawan yang dipimpin oleh Wiki. Setelah dipersilakannya tim lawan menjadi pihak pertama yang menyampaikan argumentasinya, tiba-tiba Niskala mulai menunjukkan ketertarikannya untuk merespons, dan menggiringnya melakukan interupsi dengan mengangkat tangan. Hal tersebut disambut baik oleh dosennya, sehingga ia mengungkapkan ucapan terima kasih.

Tuturan :

Wiki : “Gadget lebih banyak dipakai untuk mendengarkan musik, nonton *movie*, ketimbang fungsi primernya sebagai alat komunikasi.”

Niskala : “Interupsi, Pak!”

Dosen : “Silakan, Niskala.”

Niskala : “**Terima kasih**, Pak.”

Berdasarkan penemuan data di atas, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, karena dalam kalimat tuturan tersebut Niskala secara jelas mengungkapkan rasa terima kasih yang ditujukan kepada dosen pengampunya sebagai bentuk penghargaan sekaligus rasa syukur atas dipersilakannya Niskala untuk membalas argumentasi dari perwakilan tim lawan. Demikian secara nyata data ini menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang alamiah dalam komunikasi pada lingkup akademik atau di dalam kelas.

Menit 34.14

KONTEKS : Niskala bersama kedua temannya sedang menuju kelas untuk latihan presentasi sebagai bentuk persiapan pada presentasi minggu mendatang. Namun, Niskala meminta Dinda dan Okta untuk lebih dulu menuju kelas karena dirinya dibuat gagal fokus oleh kehadiran Pram yang sedang duduk bersantai di selasar sambil mendengarkan musik melalui penyuara telinga yang ia kenakan. Dalam interaksi tersebut, Niskala memberikan kue yang dibuatnya semalam untuk Pram. Hal ini memunculkan respon dari Pram berupa ucapan terima kasih.

Tuturan :

Pram : “Eh, apaan, nih?”

Niskala : “Kelihatannya apa?”

Pram : “Kue.”

Niskala : “Dimakan ya, bikinnya susah jadi enak nggak enak tetap dimakan.”

Pram : “**Thanks**, ya.”

Niskala : “Sama-sama.”

Tuturan Pram merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti ‘terima kasih’. Tuturan ini dikategorikan ke dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih sebagai bentuk apresiasi, kesenangan, dan rasa syukur atas pemberian sekaligus usaha yang telah dilakukan Niskala berupa kue pemberiannya.

Menit 65.34

KONTEKS : Di pagi hari, Niskala sedang berkutat mengerjakan sesuatu melalui laptopnya sebelum berangkat kuliah. Kemudian datang ibunya dari arah belakang dan memeluk Niskala. Hal itu diterima hangat oleh Niskala dan menghasilkan respon berupa sebuah tuturan.

Tuturan :

Niskala : **“Makasih ya, Mah.”**

Ibu Niskala : *“I love you.”*

Niskala : *“I love you, too.”*

Ibu Niskala : *“Nanti hati-hati, ya.”*

Niskala : *“Pasti dong.”*

Berdasarkan konteks yang tertera, Niskala menuturkan hal tersebut sudah pasti sebagai bentuk apresiasi kepada ibunya yang telah banyak berjasa dalam hidupnya, terlebih dengan kondisi kesehatannya akhir-akhir ini. Mulai dari mendukung permintaan kuliah Niskala, menjadi tameng serta menyimpan rahasia yang handal terkait sikap posesif ayahnya, belum lagi ia yang diperbolehkan untuk bertemu hingga mengobrol dengan Pram, dan persetujuannya agar Kala dan Pram dapat kembali mengisi *live music* di Antalogi Kafe. Meskipun hanya diucapkan secara singkat, karena adanya hubungan antara ibu dan anak yang melekat, hal tersebut membuat makna yang dimaksud dapat mencapai paham penonton.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Atas dasar penelitiannya mengenai tindak tutur ekspresif dan direktif, Hidayati et al. (2024) membuat konsep pemahaman mengenai tindak tutur ekspresif mengkritik, yakni suatu tuturan yang sifatnya menyampaikan kritik maupun teguran untuk memberikan peringatan atas ketidaktepatan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh lawan bicara. Meski begitu tindak tutur ekspresif mengkritik tetap memikirkan kesantunan dalam pemilihan bahasa yang ingin dilontarkan agar lebih dapat diterima dengan lapang dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi pengkritik. Sebelumnya juga telah disampaikan oleh Stambo & Ramadhan (2019), hal ini berkaitan dengan bentuk rasa tidak senang penutur terhadap keadaan tertentu berupa ekspresi verbal yang menunjukkan ketidaksukaan akan suatu hal atas ketidaksesuaian apa yang telah diharapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ruhiat et al. (2022) menjabarkan pengertian ke dalam bentuk suatu ucapan mengenai penilaian, komentar, hingga kecaman terhadap perilaku, perkataan, karya, maupun

hal lain atas konsentrasi penuh penutur terkait pertimbangan baik-buruknya. Berdasarkan ketiga konsep pemahaman itu, dapat disimpulkan tindak tutur ekspresif mengkritik ini sangat menunjukkan cara kontras penutur dalam menyampaikan argumen ketidaksetujuan, ketidaksenangan, atau hanya sekedar penilaian terhadap sesuatu secara lisan tanpa memicu konflik (dengan memperhatikan ketepatan penggunaan bahasanya).

Menit 03.48

KONTEKS : Dalam sebuah ruang kelas yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar terkait dengan debat, Niskala sebagai tim kontra sedang menyampaikan argumentasinya mengenai topik ‘Semakin maju teknologi, semakin renggang hubungan interpersonal manusia’. Namun, di sela-sela pemaparan argumentasinya, Wiki dengan tiba-tiba memotong pembicaraan Niskala tanpa prosedur yang semestinya, tanpa mengangkat tangan juga tidak meminta izin kepada dosen terlebih dahulu sebagai pihak penengah. Hal tersebut sukses memantik amarah Niskala sehingga ia berani melontarkan teguran secara langsung melalui tuturannya.

Tuturan :

Niskala : “Memang yang Anda sebutkan barusan adalah fakta, tapi juga ada fakta positif lainnya. *With this type technology development*, itu bisa untuk mengeratkan hubungan antar personal manusia. Contohnya teman yang jauh, keluarga yang jauh bisa dengan mudah berkomunikasi bahkan---,”

Wiki : “Tapi itu seolah-olah menggampangkan nilai antar personal. Saya setuju, semakin majunya teknologi sahabat jauh, keluarga jauh makin mudah berkomunikasi, tapi yang dekat?”

Niskala : “Oh, wow? Bisa tolong jangan dipotong, nggak? **Udah lo potong, ngaco lagi argumentasinya!** Kita bisa dengan mudah berkomunikasi tanpa terhalang jarak, waktu, dan batas ruang jangan kebalik lihatnya.”

Berdasarkan data yang telah ditemukan, sudah sangat jelas dalam rentetan kalimat yang diucapkan oleh Niskala untuk Wiki tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik, karena murni sebagai bentuk ungkapan ketidaksukaannya sekaligus teguran terhadap cara menanggapi Wiki yang salah. Hal tersebut dikarenakan Wiki yang tiba-tiba menyela argumentasi Niskala tanpa melakukan interupsi terlebih dahulu yang spontan memicu amarah Niskala, kemudian berpengaruh terhadap jalannya debat. Tuturan Niskala sangat mengekspresikan bentuk penilaian negatif terhadap perilaku maupun ucapan orang lain karena begitu tegas dan langsung menuju pada poin utamanya. Demikian dalam konteks tersebut, adanya spontanitas mengenai tuturan kritikan ini terjadi karena sikap lawan bicara yang mengganggu sekaligus kurang relevan dalam penyampaian argumennya.

Menit 07.19

KONTEKS : Pada suatu waktu, Pram sedang bekerja di sebuah kafe setelah mengikuti kuliah. Saat itu matanya gagal fokus pada pertunjukan *live music* di dalam kafe tempat dirinya bekerja, karena memiliki ketertarikan sekaligus keinginan untuk tampil di situ. Kemudian di saat itu juga, Pram memberanikan diri untuk bertanya kepada pemilik kafe—yang kebetulan sedang lewat persis di sampingnya—mengenai kemungkinan dirinya dapat manggung atau tampil di sana. Namun, pertanyaan tersebut dihadahi penolakan oleh si Bos. Melihat kejadian itu, Miko, teman satu giliran jam kerjanya, melontarkan kritikan dalam bentuk candaan.

Tuturan :

Pram : “Pak Bos! Gini, Pak Bos. Kapan gue boleh tampil di situ?”

Pak Bos : “Kalau kafanya udah tutup, haha.”

Miko : “Haha! Pram... Pram... **Lu udah nggak ada harapan**, Pram. Mending lu ganti hobi. Main pingpong gitu? Mungkin lebih bagus suara lu kalau main pingpong. Coba main pingpong!”

Berdasarkan kalimat yang dituturkan oleh Miko, penuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik, karena dirinya melakukan penilaian atau mengomentari cara bernyanyi Pram, tapi dikemas dalam bentuk perumpamaan yang bersifat candaan atau humor akibat adanya keakraban antar keduanya. Secara tidak langsung turut menyindir bahwa penampilan Pram tidak akan bagus di atas panggung berdasar pada penilaian pribadi terhadap suara Pram yang kurang bagus, malah menyarankan kegiatan atau hobi lain diluar menyanyi yang kurang relevan.

Menit 09.16

KONTEKS : Suatu ketika di lobi kampus, Niskala dan dua orang temannya sedang membawa bentuk cetak tugas yang nantinya akan dikumpulkan kepada dosen. Namun, disela perbincangan mereka, Pram tiba-tiba berjalan sambil mengenakan *earphone* dari arah belakang Niskala tanpa memperhatikan sekitar, berakhir secara tidak sengaja menabrak Oktavianus, salah satu teman Niskala. Akibatnya, tugas yang sedang dipegang oleh ia terjatuh ke lantai. Setelah mengucapkan maaf, Pram tanpa permisi mengambil dan langsung membaca lembar demi lembar, yang membuatnya menuturkan kritik spontan terhadap tugas tersebut.

Tuturan :

Niskala : “*Hello?*”

Pram : “Oh? Hai! **Ini teorinya banyak yang salah, nih!**”

Niskala : “Sok tahu banget lo?”

Pram : “Oh jangan galak-galak, dong.”

Pernyataan yang dilontarkan oleh Pram termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik secara langsung, karena ia dengan spontan memberikan komentar terkait kesalahan teori yang digunakan dalam tugas yang disusun oleh Niskala dan kawannya. Penilaian pribadi yang disampaikan oleh Pram itu tidak terlalu kasar, tapi tetap dapat menunjukkan pernyataan tidak setuju, meskipun tanpa adanya saran atau penjelasan lebih lanjut.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Umat & Utomo (2024) dalam *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer* mengungkapkan bahwa kata tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus mengeluh merupakan tuturan yang berisi keluhan penutur kepada mitra tutur yang juga mengindikasikan kekecewaan penutur terhadap mitra tutur. Mengeluh merupakan hal yang tak terpisahkan dalam keseharian hidup manusia (Utomo et al., 2023). Hal ini berarti tuturan mengeluh merupakan penggambaran psikologis penuturnya dalam situasi emosional tertentu, sehingga terucap tuturan mengeluh tersebut. (Rahmania et al., 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi mengeluh merupakan fungsi tindak tutur yang bermaksud menyampaikan situasi sulit, baik karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan lainnya. Terdapat tindak tutur ekspresif mengeluh yang ditemukan pada objek berupa dialog film *Kukira Kau Rumah*, yaitu sebagai berikut.

Menit 45.56

KONTEKS : Kalimat ini merupakan ungkapan perasaan rasa kesal, kecewa, dan sedih. Niskala merasa kecewa karena ia tidak pernah merasa dipahami oleh kedua orangtuanya sekaligus temannya, sedang di sisi lain ia begitu membutuhkan dukungan dan pengertian dari orang sekitarnya karena kondisi mental yang diderita. Oleh karena itu, Niskala akhirnya mengeluh.

Tuturan :
 Mamah : “Kala.”
 Niskala : “**Aku capek! Capek!**”
 Dinda : “Kala... Kala... Kala...”
 Niskala : “Apaan lu, lu ga pernah ngerti apa yang gue rasain, lu juga sama aja.”
 Niskala : “Lepasin gue...!”
 Mamah : “Kala... Kala...”

Dalam tuturan di atas dapat diamati bahwa tindak tutur tersebut tergolong ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yang mengandung tuturan mengeluh. Hal ini dibuktikan melalui tuturan Niskala pada menit 45.56-46.04 yang menggambarkan kondisinya yang lelah kemudian mengguncang psikologisnya yang tidak baik-baik saja. Tuturan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif mengeluh karena berkaitan dengan keinginan mengeluh seorang penutur kepada lawan tuturnya atas kekecewaan dan kesedihan Niskala terhadap situasi yang dihadapinya.

Menit 46.15

KONTEKS : Dalam kalimat ini Niskala meluapkan perasanya kepada sang Ibu karena merasakurang atau tidak dipahami sekaligus lelah atas dedikasinya terhadap obat-obat penenang yang perlu ia minum. Niskala merasa perasanya hancur dan tidak membaik secara psikologis meskipun telah meminum obat.

Tuturan :

Mamah : “Kala... Kala...”

Niskala : **“Mama nggak pernah ngerti apa yang Kala rasain! Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat, tapi Mama nggak bisa membuat Kala merasa lebih baik! Nggak bisa, nggak bisa!”**

Niskala : “Nggak ada yang ngertiin gue!”

Dinda : “Kala, sut!”

Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang mengandung tuturan mengeluh. Dalam tindak tutur Niskala di atas menunjukkan bahwa luka batin Niskala sangat dalam, sehingga ia sangat haus dengan kasih sayang dan membutuhkan validasi emosional dari ibunya. Keadaan psikologis Niskala yang merasa tidak benar-benar dipahami oleh ibunya mengakibatkan Niskala meluapkan perasaannya berupa tuturan tersebut.

Menit 77.17

KONTEKS : Pada bagian ini emosi Niskala sudah memuncak, karena ia sangat merasa kecewa dengan ayahnya. Niskala merasa dikekang dan dikurung di rumah oleh ayahnya. Menurut sudut pandangnya, tindakan yang dilakukan oleh sang ayah bukanlah sebagai bentuk rasa sayang melainkan sebagai tindak hukuman atau batasan untuknya.

Tuturan :

Papah : “Kala...!”

Pram : “Kala...!”

Niskala : “Jangan mendekat!”

Mamah : “Sayang... sayang....”

Papah : “Kamu kenapa, Nak?”

Niskala : “Papah jahat sama Niskala!”

Papah : “Salah papah apa...?”

Niskala : “Salah papah apa?!”

Niskala : **“Papa jahat sama Niskala! Kenapa Papa nggak bangga sama Niskala? Kenapa Papa cuma bisa ngurung Niskala di rumah?!”**

Tuturan di atas adalah jenis tindak tutur mengeluh, karena Niskala seolah meluapkan seluruh isi hatinya, ingin menjadi seorang anak yang selalu dibanggakan, dicintai, dimengerti, dan bebas bertindak sehingga segala bentuk kegiatannya bukan atas keinginan ataupun dibawah kendali orang tuanya. Dalam dialog tersebut Niskala mengeluhkan kondisi yang dialaminya, yang ia simpulkan berasal dari sang ayah yang justru memperburuk kondisinya.

Menit 77.34

KONTEKS : Kalimat ini merupakan ungkapan mengeluh yang diutarakan jujur dari hati Niskala. kalimat ini merupakan puncak emosi Niskala kepada kedua orang tuanya karena ia merasa benar-benar tidak dimengerti, kurang dihargai, juga tidak pernah dibanggakan oleh kedua orangtuanya karena memiliki penyakit mental.

Tuturan :

Niskala : “Papah cuma nyuruh minum obat!”

Mamah : “Kala....”

Niskala : **“Papah sama Mamah nggak tahu rasanya kalau orang tua nggak pernah bangga sama anaknya!”**

Mamah : “Mamah minta maaf...”

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur mengeluh, terbukti pada menit 77.34-77.41 yang mana Niskala merasa kedua orang tuanya tidak pernah bangga pada dirinya sendiri, dan kedua orang tuanya yang kurang memahami kalimat yang membuat sakit hati Niskala, terlebih dengan kondisi Niskala yang sedang berjuang dengan penyakit bipolarnya.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah bentuk tuturan yang mencerminkan emosi negatif penutur, seperti rasa kecewa, marah, atau tidak puas terhadap tindakan mitra tutur yang dianggap salah. Menurut Mirawati (2022), tuturan ini muncul akibat adanya kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain, baik secara sengaja maupun tidak, dan berfungsi untuk menyampaikan penilaian negatif atas perilaku. Hidayati et al. (2024) menambahkan bahwa menyalahkan digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang patut disalahkan atas suatu kondisi tertentu. Searle (dalam Fatikah et al., 2022) mengklasifikasikan menyalahkan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif karena berkaitan erat dengan psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Tindak tutur ini tidak hanya bersifat informatif, melainkan mengandung muatan sikap, yang sering kali muncul dalam konteks konflik atau ketegangan sosial.

Tindak tutur menyalahkan sering muncul dalam situasi yang penuh konflik atau tekanan emosi. Sebagai bukti nyata, hal ini mengacu pada analisis yang telah dilakukan Nugroho et al. (2025) bahwa ditemukan tindak tutur menyalahkan digunakan oleh tokoh dalam program *Clash Of Champions* untuk menyalahkan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya, tokoh Emilda menyalahkan dirinya karena kurang teliti, sementara Maxwell menyalahkan temannya karena kerja tim yang buruk. Ini menunjukkan bahwa tuturan menyalahkan bisa diarahkan ke siapa saja tergantung dengan situasinya. Hal serupa juga ditemukan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Dalam film ini, terdapat beberapa dialog menyalahkan yang muncul dalam berbagai konflik, terutama konflik keluarga.

Menit 46.19

KONTEKS : Niskala menangis setelah adanya kejadian Okta dan Pram bertengkar. Bipolar Niskala kambuh dan ia menangis. kembalinya ia ke rumah, ia bertemu dengan ibunya. Saat itu Niskala mengekspresikan rasa kecewa dan menyalahkan ibunya karena Niskala merasa lelah dengan hidupnya.

Tuturan :

Mama Niskala : “Stop Kala, stop!”

Niskala : “Apa, Mah? Apa?!”

Niskala : **“Mamah cuman bisa nyuruh Kala minum obat! tapi Mama nggak bisa bikin ngerasa lebih baik, nggak bisa!”**

Ucapan ini menyalahkan secara halus. Niskala merasa ibunya hanya memperhatikan aspek fisik, tapi gagal memberikan dukungan emosional yang ia butuhkan. Jika tuturan menyalahkan erat hubungannya dengan aspek psikologis penutur, dalam konteks tuturan ini Niskala merasa ibunya tidak bisa mencari solusi meredakan emosinya, atas anggapan tersebut membuat ia menuturkan tuturan menyalahkan kepada sang Ibu.

Menit 52.30

KONTEKS : Saat berada di sebuah ruang kelas, Pram memaksa meminta penjelasan kepada Dinda terkait kondisi terkini Niskala yang tak kunjung tampak batang hidungnya, karena dirinya khawatir. Melalui segala tuturan Dinda, ia begitu menyoroti mengenai anggapannya terhadap Pram dan musiknya yang merusak atau membuat Niskala kambuh.

Tuturan :

Dinda : “Makanya gue minta sama lo, kalau lo sayang sama dia, jauhkan Niskala. Jangan egois”

Dinda : **“Musik lo itu ngerusak dia, Pram!** Yang lo tahu itu cuman bahagiannya doang, sisanya lo *fine-fine* aja. Lo ga pernah tahu gimana dia aslinya!”

Kalimat yang disampaikan Dinda kepada Pram ini menunjukkan arti bahwa musik Pram membawa dampak negatif pada karakter Niskala. Penutur (Dinda) merasa Pram tidak menyadari proses menyakitkan yang dilalui oleh Niskala yang terkena dampaknya. Tuturan Dinda merupakan tuturan menyalahkan karena melihat konteks di sini Pram dianggap menjadi penyebab kekecewaan bagi Dinda akan berubahnya kondisi Niskala, maka tuturan ini merupakan tuturan menyalahkan.

Menit 77.17

KONTEKS : Niskala lari dari kafe tempat ia menyanyi bersama dengan Pram, ia merasa menyanyi dengan Pram adalah sesuatu yang membuat ia senang. Namun, tidak berlaku demikian bagi orang tuanya. Oleh karena itu pikiran dan batin Niskala beranggapan bahwa segala pencapaiannya tidak pernah dihargai.

Tuturan :

Papa Niskala : “Salah papa apa?!”

Niskala : **“Salah papah apa?! Kenapa papah nggak pernah bangga? Kenapa papah cuman bisa kurung Niskala di rumah?!”**

Ini merupakan pertanyaan retorik yang menyiratkan rasa kecewa dan menyalahkan yang diutarakan Niskala kepada ayahnya. Skala tidak hanya menyalahkan dan mengeluh, tetapi juga menyiratkan bahwa ayahnya gagal memberikan afirmasi dan apresiasi yang seharusnya menjadi salah satu peran orang tua. Pernyataan ini merupakan tuturan menyalahkan karena terdapat emosi yang memperlihatkan ketidakpuasan terhadap situasi tertentu. Ungkapan ini juga menunjukkan bentuk protes terhadap sikap otoriter sang ayah. Tindakan ‘mengurung’ di rumah dikritisi sebagai bentuk kontrol yang dianggap tidak wajar. Tuturan Niskala menyiratkan bahwa ia merasa marah dan kecewa terhadap perlakuan ayahnya kepadanya. Tuturan ini mengacu pada konteks yang terjadi, maka tuturan ini merupakan tuturan menyalahkan.

Menit 78.30

KONTEKS : Melihat Niskala yang berujar seperti poin 3, sang ayah merasa marah. Ia melampiaskan kemarahannya pada Pram karena ia merasa Pram adalah biang dari kejadian saat itu.

Tuturan :

Ayah Niskala : “Jadi selama ini mamah tahu, kalau Kala keluar sama orang ini?”

Ayah Niskala : **“Hei kau!? Hei bangsat! Saya udah jagain anak saya dari kecil, sekarang kamu baru kenal, sekarang kamu baru ketemu, kamu udah ngerusak anak saya!”**

Dialog ini penuh dengan emosi dan amarah. Ayah Niskala melontarkan tuduhan secara langsung dan kasar kepada Pram yang dianggapnya membawa pengaruh buruk pada kehidupan anaknya. Tuturan ini merupakan tuturan ekspresif menyalahkan karena terdapat kalimat yang menyatakan amarah bahkan kekecewaan.

Menit 78.50

KONTEKS : Sang ayah merasa marah, ia kembali menegaskan bahwa apa yang terjadi dengan Niskala sekarang adalah karena pengaruh dari Pram.

Tuturan :

Ayah Niskala : “Coba kau pikir!”

Ayah Niskala : “Kamu diajarin sopan santun sama bapak ibuk kamu, nggak?”

Ayah Niskala : **“Kamu udah ngerusak anak saya!”**

Pernyataan ini mempertegas tuduhan dalam dialog sebelumnya. Sang ayah menyampaikan ekspresi menyalahkan dengan kata-kata yang lugas dan emosional. Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif karena terdapat emosi yang memperlihatkan makna kemarahan sesuai dengan konteks yang terjadi.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Mengucapkan selamat tergolong ke dalam tindak tuturan yang mencerminkan ekspresi kebahagiaan penutur atas keberhasilan atau pencapaian yang diperoleh mitra tutur. Tuturan ini bisa berbentuk ungkapan selamat atas prestasi, penghargaan, atau momen istimewa yang dialami oleh orang lain. Menurut Siregar & Kusyanti (2021), ucapan selamat muncul ketika penutur merasa bahwa mitra tutur layak mendapatkan apresiasi karena telah memperoleh sesuatu yang istimewa. Ucapan ini bisa berupa bentuk sambutan, pujian, maupun empati sosial dalam bentuk positif.

Pada analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Kukira Kau Rumah*, penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan temuan dari Mu'awanah & Utomo (2020), yang tidak menemukan jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dalam objek kajiannya. Perbedaan ini dimungkinkan karena variasi konteks komunikasi dan jenis media yang diteliti. Sebaliknya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dalam suatu adegan yang menampilkan sisi emosional antar tokoh. Berikut salah satu contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat yang ditemukan dalam film *Kukira Kau Rumah*.

Menit 43.22

KONTEKS : Setelah Niskala dan Pram sering menyanyikan lagu mereka di kafe, nama mereka mulai banyak dikenal. Sampai pada puncaknya, musisi ternama Indonesia yaitu Pamungkas ‘melirik’ karya Pram dan Niskala dan mengucapkan lontaran pujian melalui sebuah Video. Niskala yang tahu bahwa Pram sangat mencintai musik akhirnya mengucapkan selamat karena ia tahu Pram sangat senang.

Tuturan :
Pram : “Woah! Pamungkas!”
Pamungkas : “Hai Kala, hai Pram. Gue baru aja denger lagu lo, *so good and so fun*. Sukses terus ya”
Pram : “Woah, Pamungkas udah *notice* kita tuh!”
Niskala : “*Oh my god*”
Niskala : “***Congrats!***”

Tindak tutur ini termasuk ekspresif. Kata ‘*congrats*’ merupakan bahasa Inggris yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti Selamat. Dalam konteks ini meskipun hanya satu kata, namun penggunaannya mengandung apresiasi, kebanggaan, dan dukungan emosional. Niskala sebagai tokoh yang turut menyaksikan perjuangan Pram, menyampaikan ucapan itu bukan hanya sekadar formalitas, melainkan sebagai bentuk keterlibatan emosional dalam keberhasilan temannya. Selaras dengan itu, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2025) dalam artikelnya “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru” yang

menemukan tuturan mengucapkan selamat, yaitu pada tuturan Agas yang berupa “*Congratulations, bro!*”. maka dari itu, berdasarkan konteks dan berpacuan pada penelitian terdahulu, tuturan Niskala merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Maaf

Permintaan maaf sebagai tindak tutur ekspresif mencerminkan penyesalan penutur atas kesalahan yang telah diperbuat, serta bertujuan memperbaiki hubungan dan meredakan ketegangan dalam komunikasi. A’yuniyah & Utomo (2022) dalam penelitiannya tentang dakwah Gus Baha, menjelaskan bahwa ekspresi meminta maaf berfungsi untuk menunjukkan ekspresi merasa bersalah karena telah melakukan sebuah kesalahan. Mirawati (2022) berpendapat bahwa tuturan mengeluh merupakan ungkapan perasaan kesal, marah, perasaan tidak suka dan perasaan tidak menerima terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi. Dalam penelitian lain, Alifah et al. (2022) menyebutkan bahwa permintaan maaf termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam komunikasi lisan seperti dalam podcast, di mana penutur mengungkapkan rasa penyesalan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Contoh nyata dapat ditemukan dalam program radio “Sapa Mantan” yang dianalisis oleh Paramita & Utomo (2020), ketika seorang pendengar menyatakan, “Oalah iya, aku mau minta maaf selama ini.” Meminta permohonan maaf mencerminkan pengakuan atas kesalahan dan menjadi strategi sosial untuk menyelesaikan konflik serta menjaga hubungan harmonis antar penutur.

Menit 12.58

KONTEKS : Niskala meminta Pram untuk mengisi acara *live music* di tempat kerja Pram, tetapi bosnya tidak memperbolehkan pram untuk manggung karena Pram tidak mau membawakan lagu orang lain. Pada awalnya Pram menolak permintaan Niskala, tetapi akhirnya Pram melakukannya. Pram membawakan lagu ciptaannya dan banyak pengunjung kafe yang tidak suka lalu pergi meninggalkan kafe.

Tuturan :
 Niskala : “Ya berani ngga nyanyi di panggung lagu lo?”
 Pram : “**Sorry banget nih, nanti bos gue marah.**”
 Niskala : “Bos lu mana?”
 Pram : “Lagi nggak ada sih.”

Dari penggalan tersebut, Pram meminta maaf kepada Niskala karena tidak bisa menuruti permintaannya untuk tampil di atas panggung. Dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif megucapkan maaf. Tuturan tersebut dituturkan bertujuan untuk memberi pengertian lawan tutur agar tidak marah ketika permintaannya tidak bisa dituruti.

Menit 15.33

KONTEKS : Pram nekat mengganggu karena bujukan Niskala. Pada akhirnya para pelanggan yang ada di kafe pergi karena tidak suka dengan lagu yang dibawakan Pram. Banyak yang berkata lagu yang dinyanyikannya membosankan. Akhirnya, bos Pram marah dan berencana untuk memecat Pram, sehingga Pram akhirnya memohon maaf untuk hal itu.

Tuturan :
 Pak Bos : “Lo gila ya, hah? Lu tu gua bayar buat ngelayanin tamu bukan buat ngusir tamu pake lagu, ngerti?”
 Pak Bos : “Sekali lagi lu begini, lu *out* ya!”
 Pram : “**Maaf, Pak bos.** Jangan kayak gitu, Pak.”
 Pak Bos : “Gila lu.”

Berdasarkan penggalan dialog tersebut, Pram meminta maaf kepada Bosnya karena telah melakukan kesalahan yang merugikan tempat kerjanya. Tindak tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf. Tuturan tersebut dituturkan agar penutur mendapatkan maaf atau ampunan atas kesalahan yang telah diperbuat.

Menit 60.07

KONTEKS : Pram berkunjung ke rumah Niskala setelah membuat kekacauan yang mengenai mental Niskala berantakan dan penyakit Niskala kambuh. Pram datang untuk izin menemui Niskala dan memohon maaf kepada Ibu Niskala akan hal yang membuat Niskala dan Ibu Niskala sedih.

Tuturan :
 Pram : “Tante, **saya mohon maaf ganggu tante sekali lagi. Saya mau minta maaf sama Niskala dan minta maaf juga sama tante karena udah bikin Niskala jadi berantakan.**”
 Ibu Niskala : “Dinda sama Okta udah cerita. Jadi, mau apa kamu ke sini?”
 Ibu Niskala : “Saya sebenarnya senang, Kala akhirnya punya teman selain Dinda sama Okta, tapi Kala beda.”
 Pram : “Mungkin Dinda sama Okta pernah cerita juga ke Tante dan saya pernah lihat sendiri betapa bahagianya Kala di atas panggung, betapa senangnya dia nyanyi di atas panggung, Tante. Kala bahagia di atas panggung, Tante. Saya lihat sendiri, mungkin Tante juga harus lihat sendiri.”

Dalam penggalan tersebut, Pram meminta maaf kepada Ibu Niskala karena telah melakukan kesalahan yang fatal sehingga membuat mental Niskala berantakan dan sakitnya kambuh lagi. Tuturan tersebut tergolong pada tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf. Pengucapan kata maaf yang berulang-ulang menandakan keseriusan Pram dalam meminta maaf. Tuturan tersebut dituturkan agar penutur mendapatkan ampun dari kesalahan yang telah diperbuat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis tindak tutur ekspresif pada film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab, dapat disimpulkan bahwa terdapat tindak tutur ekspresif pada film *Kukira Kau Rumah*. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya 26 data berupa dialog pada objek kajian yang tergolong pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur tersebut meliputi 3 tindak tutur ekspresif memuji, 3 tindak tutur ekspresif berterima kasih, 3 tindak tutur mengkritik, 4 tindak tutur mengeluh, 9 tindak tutur menyalahkan, 1 tindak tutur mengucapkan selamat, dan 3 tindak tutur ekspresif mengucapkan maaf. Semua tuturan tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, cerminan kondisi psikologis, dan penanda hubungan sosial yang terjadi antar tokoh.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah karakter Niskala yang mengalami gangguan bipolar. Tindak tutur ekspresif yang dituturkannya menjadi representasi konkret dari kondisi psikologisnya. Setiap tuturan memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam karya film dapat mencerminkan realitas sosial dan emosional yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pengamatan dan interpretasi data berdasarkan teori pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif. Peneliti menganalisis data berupa kutipan dialog yang mengandung ekspresi perasaan secara mendalam dan relevan dengan peristiwa dalam film. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya studi pragmatik serta membuktikan bahwa bahasa merupakan sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra visual seperti film.

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian penting dalam komunikasi manusia pada umumnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun interaksi yang lebih empatik dan bermakna. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini pada karya sastra atau media lain yang juga mengandung ekspresi emosional yang kaya, seperti novel, drama, atau platform digital. Kajian serupa juga bisa diterapkan pada film hingga kini belum banyak dikaji secara mendalam dari sisi tindak tutur ekspresif. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggali lebih jauh konteks, makna, dan dampak sosial dari tuturan ekspresif dalam berbagai bentuk karya agar hasilnya tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memberikan manfaat bagi pembentukan karakter dan kesadaran berbahasa di tengah masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?". *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 13(1).
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Ariyadi, A. D., Hp, K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 215–227.
- Ashari, S. L. A., & Setyawan, B. W. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Kumpulan Cerpen “Bidadari Kecilku” Karya Dyah Pratiwi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 158–165. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- A’yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *CARAKA*, 8(2), 196–213.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Fraser, B. (1978). *Acquiring Social Competence in a Second Language*. Newbury House.
- Hedrianti, K. (2024). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar YouTube Film Dokumenter Dirty Vote. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33551>
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Ardiyanti, S. M., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Journal of Student Research*, 2(4), 208–226.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3203>
- Hidayati, L. F., Ningrum, A. A., Utami, G. R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Fatmasari, W., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 45–67.
<https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.718>
- Husna, H. El, & Trian, F. (2024). Tindak Tutur Ekspresif pada Film Air Mata di Ujung Sajadah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(6), 154–162.

- Kartika, D., & Katubi. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Levinson, S. C. (1997). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lubis, A. H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72.
- Mulyani, D. S., Sari, I. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Nugroho, M. I. H., Hastuti, T. M., Pradwipta, D. A. C., Nismara, W. B. S., Fazri, Y. A. R. N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Kurnianto, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan Clash of Champions by Ruangguru. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5507>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *CARAKA*, 6(2), 104–118.
- Pratama, K. R., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *CARAKA*, 6(2).
- Prayoga, A. D., Virdos, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Penerbit Kanisius.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 16–32.

- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.397>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Safira, F. E. (2021). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Nih Kita Kepo di Trans TV: Suatu Kajian Pragmatik. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 87–94. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Shahab, U. (2022). *Kukira Kau Rumah* [Video recording]. MD Picture dan Sinemaku Pictures.
- Siregar, R. A., & Kusyani, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2), 226–238.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *BASINDO*, 3(2), 250–260. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma Universitas Press.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Penerbit Angkasa.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(1), 129–138.
- Us'ariasih, J., Febiola, T., Herlina, A. R. P., Mahardika, R. N., Mumtaz, N. A., Utomo, A. P. Y., & Yanitama, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video

- Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Penerbit Andi.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>